

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

###### a. Pengertian metode

Setiap proses pembelajaran pasti terdapat didalamnya sebuah metode yang cocok dan diterapkan oleh pengajar untuk mengajar. Secara etimologis metode adalah sebutan untuk *thariqoh*, dari bahasa arab, yaitu jalan atau langkah-langkah yang strategis dan disiapkan sebagai jalan tempuh dalam melakukan suatu hal.<sup>1</sup> Metode atau *methodos* berasal dari bahasa Yunani yang secara harfiah berarti pengejaran pengetahuan, penyelidikan, cara penyelidikan pengetahuan atau sistem semacam itu. Menurut Hebert Bisno, metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek. Menurut Hidayat, (1990;60) kata metode berasal dari Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara, sedangkan yang dimaksud adalah sebuah upaya atau usaha dalam mencapai sesuatu yang menjadi tujuan. Menurut Max Siporin (1975) metode merupakan sebuah orientasi aktivitas yang mengarah pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas nyata.

Metode lebih sering diartikan sebagai proses yang ditentukan untuk menyelesaikan tugas. Proses dari awal menuju akhir disebut sebagai jalan. Metode disimpulkan sebagai jalan, langkah-langkah, atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan, metode pendidikan islam adalah suatu cara yang ditempuh dan dilakukan dalam pendidikan islam agar dapat mempermudah

---

<sup>1</sup> Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 184.

dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Menurut para ahli, Metode adalah sebuah cara yang dipersiapkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, tanpa adanya metode suatu pekerjaan tidak dapat dilakukan dengan sempurna. Secara istilah yang dijelaskan Muhammad Afandi dkk, metode pembelajaran adalah suatu cara atau tahapan-tahapan yang digunakan dalam hubungan murid dan guru agar dapat mencapai suatu tujuan.<sup>3</sup>

Menurut Pupuh F dan M. Sobry S, makin tepat metode yang diterapkan guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kesalahan dalam menentukan metode mengajar akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar dalam sebuah pendidikan haruslah menerapkan suatu metode agar dapat berjalan dengan maksimal. Penggunaan metode pembelajaran di sekolah dapat menggunakan metode yang tidak sama, dengan demikian guru dituntut untuk mampu menguasai dan menerapkan macam-macam metode pembelajaran. Metode yang diterapkan, semakin baik maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>4</sup> Terlepas dari acuan di sekolah, di Pondok Pesantren dalam pembelajarannya juga menggunakan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

---

<sup>2</sup> Beni Ahmad Saebani, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 260.

<sup>3</sup> Muhammad Afandi, dkk., *"Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah"*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 16.

<sup>4</sup> Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, No.1. (2017), 9.

**b. Macam-macam metode pembelajaran pondok pesantren**

Ada banyak metode pengajaran di berbagai pondok pesantren. Macam-macam metode pondok pesantren dalam mengajarkan kitab yaitu:

**1) Metode *wetonan***

Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode pengajaran dengan cara kiai membacakan kitab, sedangkan santri mendengarkannya, tanpa adanya pertanyaan, demikian seterusnya sampai kitab yang dibaca dan diajarkan oleh kiai khatam. *Bandungan* berasal dari *ngabandungan* yang berarti memperhatikan secara seksama atau menyimak. *Bandungan* (*bandongan* atau *wetonan*) merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Pesantren pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandungan* (*halaqoh*) untuk mengajarkan kitab. Pengajaran dengan sistem *wetonan* adalah proses belajar mengajar atau transfer ilmu di pondok pesantren salaf dengan cara kyai membacakan kitab, menerjemah, memaknai dan menerangkan sedangkan santri menyimak dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh kyai. Metode ini mempunyai kelebihan yaitu, lebih cepat dan praktis, lebih efektif bagi murid, materi yang diajarkan berulang-ulang sehingga mudah dipahami oleh santri, dan sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahai kalimat-kalimat yang sulit dipelajari.

**2) Metode *sorogan***

Metode *sorogan* adalah metode pengajaran yang dilaksanakan atas keinginan santri itu sendiri, karena pada metode ini santri mengajukan kitab kuning dengan cara membacanya di depan kiai atau guru pendamping *sorogan*, jika ada pembacaan santri

yang salah maka akan dibetulkan oleh kiai.<sup>5</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier metode sorogan adalah sistem pengajian (pembelajaran mengkaji kitab kuning) yang disampaikan kepada murid-murid. Sorogan dapat disimpulkan sebagai suatu metode pembelajaran dimana ada seorang guru dan seorang murid yang saling berhadapan dan membahas suatu kitab, dengan cara seperti itu metode ini sangat efektif bagi pembelajaran peserta didik. Kemampuan intelektual santri dapat ditangkap oleh guru secara utuh melalui metode sorogan.

3) Metode *muhawarah*

Metode muhawarah yaitu metode pengajaran bahasa Arab dengan menggunakannya melalui pembiasaan bicara atau *muhadatsah* selama santri ada di pondok pesantren. Metode muhawarah adalah metode yang dilakukan dengan cara santri diwajibkan untuk bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab selama mereka tinggal di pondok pesantren. Pesantren biasanya mewajibkan, tetapi ada juga pondok pesantren yang tidak mewajibkannya. Metode ini dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antara santri satu dengan santri lainnya yang menggunakan bahasa arab, selain itu juga dapat menambah kosa kata bahasa arab yang dimiliki santri secara kebetulan tanpa menghafalkannya.

4) Metode *mudzakarah*

Metode mudzakarah yaitu suatu metode pengajaran yang membahas tema yang ditentukan dan kajiannya lebih spesifik, seperti halnya membahas bab ibadah atau muamalah secara ilmiah. Aktifitas pembelajaran dengan

---

<sup>5</sup> Beni Ahmad Saebani, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 271.

menggunakan metode ini dapat membangkitkan kualitas intelektual santri, karena mereka diajak dan dituntut untuk berpikir ilmiah menggunakan nalar mereka dengan mendasar kepada sumber dan tendesi yang jelas. Materi pembelajaran dalam metode mudzakah telah mengalami perkembangan bahkan telah diminati oleh para kiyai yang bergabung dalam acara bahtsul masail dengan pembahasan yang lebih meluas.

#### 5) Metode majelis taklim

Metode majelis taklim yaitu metode pengajaran dengan menyampaikan ajaran islam secara umum dan terbuka.<sup>6</sup> metode ini yang dihadiri oleh jamaah yang memiliki latar belakang pengetahuan, usia dan jenis kelamin yang berbeda. Metode ini tidak hanya melibatkan santri yang menetap atau santri yang berpindah-pindah (santri mukim dan santri kalong) saja, tetapi juga melibatkan masyarakat yang tidak berkesempatan untuk menjadi santri atau mengikuti pengajian setiap hari. Metode majelis taklim merupakan metode yang bebas dan dapat menjalin hubungan baik antara pondok pesantren dan masyarakat.

### c. Metode Sorogan

#### 1) Pengertian metode sorogan

Kata “sorogan” mengandung arti “sodoran atau yang disodorkan”, yang berasal dari bahasa Jawa. Maksudnya adalah belajar mengajar dengan individu, yang mana seorang santri menghadap langsung kepada seorang guru. Metode sorogan memungkinkan untuk dapat terjadi hubungan antar santri dan kiai. Guru berhadapan dengan santri secara langsung, dengan cara bergantian. Menurut

---

<sup>6</sup> Beni Ahmad Saebani, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 271.

mansur, mengungkapkan bahwa metode ini yaitu dilakukan secara individu, yang dilakukan santri kepada kiai atau kepada ustadz untuk minta dipelajari. Sorogan, disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan untuk dapat memperoleh pelajaran secara langsung dari sang kiai.<sup>7</sup>

Menurut Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, dalam bukunya “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia” Secara istilah sorogan adalah metode pembelajaran dengan cara santri maju satu persatu secara bergantian menyodorkan kitab yang akan dipelajarinya kepada ustadz. metode sorogan disebut metode kuliah karena dalam sorogan santri menyodorkan kitab secara individual kepada ustadz.<sup>8</sup> Pembelajaran dengan metode sorogan ini yaitu santri berhadapan (*face to face*) dengan ustadz atau guru untuk menyodorkan hasil belajar kitabnya baik dari segi nahwu shorof maupun terjemahnya. Istilah sorogan ini sudah tidak asing lagi bagi santri. Metode sorogan ini juga yang ditinjau paling intensif untuk diterapkan, karena dilakukan seorang demi seorang, selain itu ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.

Metode sorogan merupakan suatu proses pembelajaran yang sifatnya individual berada pada dunia pesantren atau pendidikan tradisional, sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, karena santri dituntut atas kesabaran, kerajinan, ketaatan dan

---

<sup>7</sup> Iys Nur Handayani Suisanto, “metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-quran pada anak”, No. 2. (2018), 106.

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2004), 28.



kedisiplinan diri dalam menuntut ilmu. Seringkali santri kurang sadar bahwa mereka harus mematangkan diri terlebih dahulu pada tingkat sorogan sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya di pondok pesantren. Seorang santri yang mahir dalam penguasaan sorogan ini dapat menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang yang alim.<sup>9</sup>

## 2) Penerapan metode sorogan

HM Ainin Haedari dkk mengatakan pada umumnya santri yang baru masuk membutuhkan bimbingan secara individual, merekalah yang menjadi target dalam menerapkan metode sorogan. Pelaksanaan metode sorogan, santri yang banyak datang secara bersama, kemudian mereka antri untuk mendapatkan giliran masing-masing. Sistem sorogan ini memungkinkan santri untuk dekat dengan kiai dan kiai karena santri dapat bertatap muka langsung dengan kiai.

Menurut Zamakhsyari Dhofier murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem pembelajaran menggunakan metode sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai dalam memberikan pengajaran selalu berorientasi kepada tujuan, kiai selalu berusaha agar santri dapat membaca dan mengerti dan mendalami isi kitab. Mujamil Qomar menjelaskan bahwa melalui sorogan, perkembangan intelektual pada diri santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Kiai memberikan tekanan pengajaran kepada para santri tertentu dengan dasar

---

<sup>9</sup> Imam Syafe'I, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol8,(2017), 89

observasi secara langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka sendiri. Sebaliknya penerapan metode sorogan juga menuntut kesabaran dan keuletan kepada pengajar. Santri juga dituntut untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi.<sup>10</sup>

Kelebihan menggunakan metode sorogan dalam pembelajaran di pondok pesantren adalah kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan seluruh program pembelajarannya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Sistem sorogan juga memungkinkan kecepatan belajar santri, karena adanya kompetisi antara santri satu dengan yang lainnya. Seorang guru dapat mengawasi santri dan membimbing santri secara maksimal dalam pengajarannya kepada santri, karena sorogan dilakukan seorang demi seorang. Sistem sorogan juga memiliki penekanan yang sangat kuat dalam pemahaman tekstual dan literal kitab kuning.

Metode sorogan juga terdapat kekurangan apabila dipandang dari segi waktu yang dibutuhkan, karena penerapan metode sorogan ini memerlukan waktu yang relatif lama dan juga membutuhkan tenaga pendidik yang banyak apabila santrinya berjumlah banyak, sehingga kurang efektif. Metode sorogan banyak menuntut ketekunan dan kerajinan, keuletan dan kedisiplinan pribadi bagi seorang guru yang mengajar. Sistem sorogan merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh pendidikan islam, karena dalam metode sorogan seorang guru dan murid

---

<sup>10</sup> Iys Nur Handayani Suisanto, “metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-quran pada anak”, No. 2. (2018), 109.



dituntut untuk disiplin dan mempunyai kesabaran yang tinggi.

3) Kelebihan dan kelemahan metode sorogan

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru/ustadz dalam proses pembelajarannya. Ada banyak metode yang diterapkan pondok pesantren dalam menerapkan pembelajarannya yang juga mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Metode sorogan juga seperti metode-metode lain yang mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

Kelebihan metode sorogan yaitu:

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
- b) Memungkinkan bagi guru untuk mengawasi menilai, dan membimbing murid secara maksimal dalam menguasai kitab kuning.
- c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang guru tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan untuk tanya jawab antara guru dan murid.
- d) Guru dapat mengetahui secara pasti tentang kualitas yang telah muridnya capai.
- e) Santri yang pintar akan cepat menyelesaikan pelajaran kitab kuning dan santri yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama

Adapun kekurangan metode sorogan yaitu:

- a) Metode sorogan kurang efisien karena hanya menghadapi sebagian murid saja.

- b) Metode sorogan akan membuat murid cepat bosan karena menuntut kesabaran, kerajina, kedisiplinan dan ketaatan.
- c) Murid hanya dapat menangkap kesan verbalisme semata, utamanya mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

#### d. Pondok Pesantren

##### 1) Pengertian pondok pesantren

Pesantren berasal dari kata santriyang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang mempunyai arti tempat tinggal untuk santri. Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang peserta yang mempelajari ilmu dalam bidang agama islam.<sup>11</sup> Asal bahasa atau etimologi dari kata pesantren yaitu pe-santri-an. Pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau peserta didik mendapatkan pelajaran dari seorang guru atau kyai dan juga para ustadz dalam pelajaran agama islam.

Prof. Johns berpendapat mengenai istilah santri yaitu bermula dari Tamil, mempunyai arti “guru mengaji”. Adapun C.C. Berg juga mengemukakan pendapatnya mengenai istilah santri tersebut, yaitu berawal dari istilah *shastri*. Istilah ini dalam bahasa india, berarti orang yang tahu tentang berbagai buku suci agama Hindu. Ia juga mengatakan bahwa *shastri* berasal dari istilah *shastra* yang artinya buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Adanya kaitan antara istilah santri yang digunakan setelah adanya agama Islam, dengan yang digunakan

---

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2004), 18.

sebelum Islam datang ke Indonesia mungkin bisa terjadi.<sup>12</sup>

Pesantren adalah implementasi lingkungan “masyarakat” yang berbeda serta mempunyai tatanan nilai-nilai kehidupan yang positif. Secara umumnya, bangunan pesantren tidak menyatu dengan kehidupan sekitar pesantren. Komplek pesantren sendiri terdiri atas rumah pengasuh atau kiai, masjid atau mushala, dan asrama santri. Istilah pengasuh juga disebut kiai dalam bahasa Jawa, *ajengan* dalam bahasa Sunda, dan *bendoro* dalam bahasa Madura. Tidak ada model atau patokan yang tertentu mengenai pembangunan fisik pesantren. Penambahan bangunan dalam lingkungan pondok pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi saja.

Menurut para ahli, pesantren baru dapat dikatakan pesantren bila mana pesantren memenuhi lima syarat, lima syarat ini yaitu adanya kiai, adanya pondok pesantren, adanya masjid, adanya santri, dan adanya pengajaran kitab kuning di pondok pesantren.<sup>13</sup>

## 2) Sejarah pondok pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah melahirkan banyak ulama. Menurut Prof. Dr. Mukti Ali, tidak pernah ada ulama yang lahir selain dari lembaga pendidikan pesantren. Menurut laporan dari Van Bruinessen bahwa pesantren tertua yang ada di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742. Anak-anak muda dari pesisir utara belajar

---

<sup>12</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesi*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2004), 19.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 289.

agama Islam di pesantren ini. Sedangkan, hasil penelitian Belanda tahun 1819 mengatakan, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun dan Surabaya. Hasil penelitian sejarah, ditemukan sejumlah bukti yang kuat mengenai cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal yang berada di daerah-daerah pesisir pantai utara, seperti Gresik, Ampel Denta, Bonang, Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan jalur penghubung perdagangan dunia. Kota tersebut juga menjadi tempat persinggahan para mubaligh islam yang datang dari Arab.

Mastuhu memberikan kesimpulan lain terhadap pesantren yang sejak awal berdiri di Nusantara. Pondok pesantren telah ada sejak abad ke13-17 di Nusantara, dan telah ada sejak abad ke 15-16 di Jawa bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Laporan mastuhu tersebut juga dikuatkan oleh Dhofier yang mengatakan bahwa, pada serat senthini dijelaskan pada abad ke 16 telah banyak pesantren-pesantren masyhur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan agama Islam.

Laporan Mastuhu dan Dhofier ditolak oleh Van Bruinessen dimana serat senhini disusun pada abad ke 19, dan oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang menjelaskan kejadian di abad 17. Para sejarawan akhirnya menyimpulkan bahwa pondok pesantren belum ada sejak abad 18.

Awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, dimana seorang kiyai mengajarkan agama islam yang ditulis pada abad pertengahan. Meskipun kajian tersebut banyak mengungkap fiqih, tafsir dan

bahasa arab untuk membedah ilmu agama. Fiqih yang banyak dikaji umunya adalah fiqih yang bermazhab Imam Syafi’I yang bercirikan tasawuf Imam Ghazali. Oleh karena itu, pesantren menurut pandangan Azumardi Azra masih sangat minim mengkaji Tasawuf secara mendalam, tasawuf yang dikaji hanya sebatas tasawuf Al-Ghazali dan As-Ariyyah.<sup>14</sup>

### 3) Elemen Pondok Pesantren

Suatu lembaga dapat digolongkan sebagai pesantren apabila telah mempunyai elemen-elemen pokok pesantren. Elemen-elemen pokok itu adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai. Ada juga yang menyebutkan unsur-unsur pokok pondok pesantren itu hanya tiga, yaitu: kiai, santri dan masjid.<sup>15</sup>

Kelima unsur tersebut bila diuraikan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### a) Pondok

Istilah Pondok berasal dari bahasa arab (*funduq*) yang berarti hotel, penginapan. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang terdapat santri yang belajar dan biasanya bermukim di pondok. Pesantren haruslah memiliki pondok atau tempat tinggal bagi santri yang belajar di pesantren. Menurut zamakhsyari dhofier, sebuah pondok pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya (santri)

---

<sup>14</sup> Imam Syafe’I, “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol8,(2017), 66.

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 19.

tinggal bersama sama di bawah bimbingan guru atau kyai. Pondok atau asrama ini adalah tempat sebagai kegiatan yang dilakukan oleh santri dan guru selama proses belajar mengajar.<sup>16</sup> hal ini didasarkan kepada jarak antara kyai dan santri yang lebih dekat supaya dapat memudahkan kegiatan belajar mengajar bagi santri dan kyai.

b) Masjid

Masjid adalah tempat untuk sujud, ini dikarenakan orang-orang muslim sujud di masjid untuk sholat dalam waktu lima kali sehari. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat dalam mendidik santri, terutama dalam mengajarkan praktik sholat lima waktu, khutbah dan sholat jumat, pengajaran kitab kuning. Zamakhsyari dhofier berpendapat bahwa kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari pendidikan islam sistem tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat di masjid sejak masjid Quba' didirikan di dekat Madinah pada saat nabi Muhammad SAW. Tetap terpecah dalam sistem pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan islam.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pabdangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 49

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pabdangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 49



## c) Santri

Santri adalah murid atau siswa yang belajar di pondok pesantren. Santri biasanya tinggal di pondok atau asrama yang telah disediakan, tetapi ada pula santri yang tidak menetap atau tinggal di pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, santri yaitu murid-murid yang tinggal di pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik yang pada umumnya ada dua kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong; santri mukim adalah santri atau murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Santri kalong adalah santri atau murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan pesantren tetapi setelah mengikuti pengajian atau pembelajaran kitab kuning mereka pulang. Santri dalam sehari-harinya mereka mengurusikeperluan mereka sendiri dan mendapat fasilitas yang sama antara santri satu dengan santri yang lainnya. Selain itu, santri diwajibkan untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada di pesantren.

## d) Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren. Istilah kyai bukan berasal dari bahasa arab, melainkan dari bahasa jawa. Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar kyai diberikan kepada lelaki yang lanjut usia, arif dan dihormati di jawa, gelar kyai diberikan juga kepada benda-benda yang keramat dan dituahkan. Namun demikian pengertian paling luas yang ada di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk

para pendiri dan pemimpin pesantren. Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Kedudukan ini, nilai-nilai pesantren banyak tergantung pada kepribadian kyai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Peranan kyai dalam penanganan iman sangat besar sekali. Pembinaan berakhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri juga sangat terpengaruh oleh kyai. Pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola pikir, sikap, jiwa serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai latar dan kepribadian kyai.

- e) Pengajian kitab gundul, atau kitab kuning.<sup>18</sup>
- 4) Model pondok pesantren
  - a) Pesantren salaf

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang masih menjaga pengajaran kitab-kitab kuning atau kitab klasik sebagai inti pendidikan. Pesantren klasik menerapkan system madrasah untuk memudahkan sistem sorogan saja, yang menetralkan sistem pembelajaran lama. Pengajaran di pesantren klasik tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum.<sup>19</sup> Pesantren salaf dalam kurikulum pembelajarannya masih mempertahankan metode sorogan dan lebih sering menggunakan metode *sorogan* dan

---

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2004), 23.

<sup>19</sup> Wahjoetomo, *"Perguruan Tinggi Pesantren"*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1997), 83.

*wetonan*. Istilah *weton*, dalam bahasa jawa berarti waktu, yang artinya pengajian di pesantren menggunakan waktu waktu tertentu, biasanya sesudah shalat fardhu.

b) Pesantren khalaf

Pesantren khalaf yaitu lembaga pesantren yang menerapkan pelajaran umum didalam kurikulum yang ada di madrasah, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.<sup>20</sup> Pesantren khalaf dalam menerapkan sistem pembelajarannya tidak meninggalkan sistem salaf. Bahkan hampir semua pondok modern tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya, misalnya pondok pesantren “Bahrul Ulum”, Tambakberas yang mendirikan madrasah Al-quran dan dari SMP hingga perguruan tinggi.

Hubungan antara kiai dengan lembaga pendidikan pada pesantren khalaf tidak sama dengan lainnya. Segala bangunan yang ada serta kekayaan tidak dianggap miliknya kiai, tetapi milik masyarakat. Sebab pada pesantren khalaf, biaya pembangunan yang ditanggung tidak hanya berasal dari sang kiai, melainkan juga berasal dari masyarakat.<sup>21</sup>

5) Pola pondok pesantren

Pembagian pola pondok pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dibedakan menjadi lima pola, yaitu:

---

<sup>20</sup> Wahjoetomo, “*Perguruan Tinggi Pesantren*”, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1997), 87.

<sup>21</sup> Wahjoetomo, “*Perguruan Tinggi Pesantren*”, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1997), 89.

Pola I, pesantren mengemukakan materi pembelajaran agama yang bersumber dari kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Metode dalam menyampaikan pelajaran menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*, tidak menggunakan sistem klasikal. Penilaian Santri diukur berdasarkan kitab pembacaan kitab mereka. Tidak ada mata pelajaran umum dan tidak mementingkan ijazah, tetapi lebih mengutamakan penguasaan ilmu agama dengan memahami kitab.

Pola II, hampir serupa dengan pola I, hanya saja pada pola II proses yang dilakukan selama belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, juga diberikan dididkan keterampilan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri juga diberikan ilmu pengetahuan umum. Jenjang pendidikan santri di pondok pesantren dibagi mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode yang digunakan adalah: *sorogan*, *wetonan*, musyawarah dan hafalan.

Pola III, pada pola pondok pesantren ini, materi pembelajaran telah dilengkapi dengan materi pelajaran umum. Materi pembelajaran juga ditambah dengan memberikan macam-macam pendidikan yang lainnya. Seperti: kepramukaan, keterampilan, kesenian, olahraga, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, dalam pola ini, pondok pesantren menitik beratkan pelajaran keterampilan di samping dengan pelajaran agama. Keterampilan ditunjukkan untuk menjadi bekal bagi santri setelah tamat dari pondok pesantren, sedangkan Keterampilan yang diberikan yaitu;

keterampilan pertanian, peternakan, pertukangan.

Pola V, dalam pola ini materi yang diajarkan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Pengajaran kitab kuning atau kitab klasik
- b) Diadakan pendidikan model madrasah yang selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan ilmu pendidikan umum.
- c) Keterampilan, pondok pesantren juga mengajarkan berbagai macam keterampilan kepada santri.
- d) Sekolah umum, di pesantren ini sudah dilengkapi dengan sekolah umum, sedangkan materi pembelajaran yang ada disusun oleh pondok pesantren.

Perguruan tinggi, dalam beberapa pesantren yang ada dan tergolong besar, sudah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>22</sup>

## 2. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Tes, Penilaian, Pengukuran, dan Evaluasi Pembelajaran

### 1) Tes

Tes berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *testum* yang berarti piring untuk menyisikan logam-logam mulia. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respon peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan

---

<sup>22</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2004), 25.

menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes bisa dikatakan sebagai bagian tersempit dari evaluasi. Menurut Drs. Amir Ramen Indarkusuma, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data data atau keterangan keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Sedangkan menurut Muchtar Bukhori, tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil plajaran tertentu pada seorang peserta didik atau kelompok peserta didik.<sup>23</sup>

## 2) Pengukuran

Ukuran berasal dari kata kerja yaitu mengukur. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Ukuran sendiri bersifat kuantitatif. Ukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individual atau karakteristiknya menurut aturan tertentu. Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu. ukuran merupakan proses pemberian angka atau simbol terhadap suatu objek atau kegiatan menurut aturan-aturan tertentu. Prosedur pengukuran tidak memberikan makna atau keputusan terhadap suatu objek atau kejadian tertentu, seperti menyatakan lulus atau tidaknya seseorang.<sup>24</sup>

## 3) Penilaian

Nilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruknya. Penilaian bersifat kualitatif. Asesmen atau

---

<sup>23</sup> Ahmad Suryadi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2020), 5

<sup>24</sup> Ahmad Suryadi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2020), 6



penilaian juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data dan atau informasi termasuk didalamnya pengolahan dan pendokumentasian secara sistematis tentang seseorang baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif tentang jumlah, keadaan, kemampuan atau kemajuan seseorang yang dinilai tanpa merujuk pada keputusan nilai.<sup>25</sup> Kegiatan penilaian adalah suatu kegiatan pengambilan keputusan dengan acuan baik dan buruk yang secara kualitatif. Selanjutnya, BSNP mengartikan kegiatan menilai sebagai kegiatan dalam rangka memperoleh serta menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar santri yang dilaksanakan secara sistematis dan terus berkesinambungan, sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna untuk mengambil suatu keputusan.<sup>26</sup>

#### 4) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang meliputi dua langkah yang telah disebutkan, yaitu pengukuran dan penilaian. Berikut ini beberapa pengertian evaluasi menurut para ahli. Reph Tyler, mengatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar peserta didik dengan tujuan program. Cronbach, Alkin, dan Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan, memperoleh, menyediakan informasi bagi pembuatan keputusan. Poonam, Pelvis, dan Rivlin, dengan setan dari yang telah

---

<sup>25</sup> Ahmad Suryadi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2020), 8

<sup>26</sup> Novan Ardy Wijayani, *"Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter"*, (Jakarta: Arruz Media 2016), 173

diterima umum. Malcolm dan Provus, evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang ada dengan standar yang ditetapkan serta bagaimana menyatakan perbedaan antara keduanya. Scriven & Gelas, evaluasi adalah upaya untuk mengetahui manfaat atau kegunaan suatu program, kegiatan, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Penilaian menurut Asmawi Zainul, mengartikan penilaian adalah suatu proses mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang baik yang menggunakan tes maupun nontes. Menurut Akhmad Sudrajat, penilaian atau asesment adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan berbagai alat penilaian untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau rangkaian pencapaian kompetensi yang diperoleh peserta didik. penilaian menjawab pertanyaan tentang seberapa baik atau seberapa hasil yang diperoleh peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa angka-angka dengan data kuantitatif atau berbentuk kualitatif dengan pernyataan naratif dalam kata-kata.

Penilaian di pondok pesantren dilakukan atas kewenangan dari dewan Pendidikan pondok pesantren dengan persetujuan kiai. Penilaian kerap menjadi permasalahan dan perbincangan penting yang harus diperhatikan Lembaga Pesantren. Penilaian Pendidikan yang sesuai dapat mempengaruhi kualitas santri ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren.

Setiap Pondok Pesantren memiliki perbedaan dalam melakukan penilaian kepada santrinya. Ciri khas yang disandang Pondok Pesantren

---

<sup>27</sup>Ahmad Suryadi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2020), 9

menjadikannya tidak mungkin diberlakukan peraturan yang sama seperti di sekolah formal. Sampai sekarang pesantren yang jenisnya *salaf* belum menerapkan sesuai aturan pemerintah dalam mengevaluasi hasil belajar. Santri dapat naik ke jenjang kelas berikutnya dengan mengkhawatirkan kitab kuning yang dibimbing dengan metode *sorogan* atau *bandongan*.

Implementasi penilaian pembelajaran di Pondok Pesantren di Indonesia, misalnya pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan yang menerapkan begitu banyak evaluasi. Penilaian untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran yang dilakukan, mulai dari pendidikan Madrasah hingga beberapa pendidikan *Ma'hadiyah*. Sistem yang diterapkan sangat beragam, misalnya tes tulis, tanya jawab, dan setoran hafalan. Pada pendidikan Madrasah, ada tiga model penilaian hasil kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan bidang yang ingindi evaluasi. Tiga model penilaian tersebut sudah berjalan dengan baik, hanya saja ada beberapa hal yang masih butuh perbaikan. Tiga model penilaian tersebut adalah: ujian tentang materi ajar, ujian baca kitab, dan ujian hafalan.<sup>28</sup>

#### b. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Menurut Benyamin S. Bloom hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain yaitu kognitif afektif dan psikomotor. Domain kognitif menyangkut pengetahuan, pemahaman, penerapan (aplication), analisis, sintesis dan evaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, keadaan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Domain afektif adalah

---

<sup>28</sup> Fadh Ahmad Arifan, "Evaluasi Pembelajaran di Pesantren dan Madrasah", (kompasiana), 16 januari 2020, [https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/fadh\\_ahmad/fadh-ahmad-evaluasi-pembelajaran-di-madrasah-pesantren\\_54f7629aa3331134358b485a](https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/fadh_ahmad/fadh-ahmad-evaluasi-pembelajaran-di-madrasah-pesantren_54f7629aa3331134358b485a)

internalisasi tingkah atau sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif menyangkut kemampuan menerima (receiving), kemampuan menanggapi atau menjawab, menilai, dan organisasi. Sedangkan domain psikomotor adalah kemajuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian bagiannya. Mulai dari gerakan yang sederhana sampai gerakan gerakan yang kompleks. Domain psikomotor menyangkut tentang muscular skill, manipulation of material or objects, dan Neuro muscular coordination.<sup>29</sup>

#### c. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, lepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi, gambar pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran baik yang menyangkut tujuan, materi, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan, tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi

---

<sup>29</sup> Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Sleman: Deepublish, 2018), 5

dampak, evaluasi efisiensi ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.<sup>30</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Lia Nurjannah yang berjudul Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung.<sup>31</sup> Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa metode sorogan dinilai paling efektif dalam pengajaran kitab klasik atau kitab kuning, terutama dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri. Metode sorogan ini memungkinkan untuk santri dituntut aktif dan kritis. Santri juga dituntut ketekunan. Dalam penerapan metode sorogan, santri berhadapan langsung dengan para ustadz pengampu, sehingga santri dapat mengetahui kemampuannya sendiri dan ustadz dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri.

Relevansi dengan penelitian Lia Nurjannah adalah sama sama meneliti tentang metode sorogan sedangkan perbedaanya adalah penelitian Lia nurjannah meneliti tentang efektivitas penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hikmah, dengan ditekankan kepada efektivitas penerapan metode sorogan saja dan penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan metode sorogan sebagai proses penilaian membaca kitab bagi santri.

2. Skripsi karya Marlina Dwi Astuti dengan judul Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul

---

<sup>30</sup> Ahmad Suryadi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2020), 9

<sup>31</sup> Lia Nurjannah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung” dalam skripsi di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018.

(Tinjauan Nahwu Shorof).<sup>32</sup> Adapun hasil yang peneliti dapatkan dari penelitian tersebut adalah peneliti menemukan bahwa pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran *nahwu sharaf* di Pondok Pesantren Fadhlun Minalloh, santri melaksanakan sorogan dengan mempelajari, lalu menyorogan kitab kepada ustadz. Ustadz menyimak, jika ada yang pembacaan santri yang salah maka langsung dibenarkan oleh ustadz. santri menjelaskan maksud dari bacaannya setelah membaca kitab, dan ustadz bertanya kepada santri seputar nahwu sharaf dan pemahaman dari teks kitab. Factor penguasaan *nahwu sharaf* santri dalam membaca kitab kuning, dan penguasaan *mufrodat* (perbendaharaan kosa kata) menjadi factor utama keberhasilan sorogan. Sedangkan faktor kurangnya pemahaman santri terhadap materi dan factor sorogan yang membutuhkan waktu relatif lama menjadi factor penghambat dalam sorogan.

Relevansi dengan penelitian Marlina Dwi Mastuti adalah sama sama meneliti tentang metode sorogan, diperlengkap factor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi terlaksananya metode sorogan dengan baik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Marlina Dwi Mastuti lebih cenderung terfokus kepada penguasaan santri dalam tinjauan teori *nahwu sharaf* dan penelitian ini membahas tentang metode sorogan sebagai proses penilaian membaca kitab santri dengan dampak positif dan negative metode sorogan sebagai proses penlaian membaca kitab secara menyeluruh. Perbedaan yang lain adalah pada tempat pelaksanaan penelitian yaitu penelitian Marlina Dwi Astuti dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadlun

---

<sup>32</sup> Marlina Dwi Astuti, "Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul (Tinjauan Nahwu Shorof)" dalam skripsi di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.



Minalloh Wonokromo Bantul dan penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

3. Skripsi karya M. Muhtar Mubarak yang mempunyai judul penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwir.<sup>33</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa sorogan sangat efektif dalam mempengaruhi keaktifan santri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri pada saat membahas dan memecahkan masalah. Santri dapat bertanya langsung kepada ustadz. Penerapan metode sorogan juga akan menghasilkan proses pembelajaran yang beragam. Keberagaman ini dapat menjadi kekayaan ilmu pengetahuan untuk dikaji lebih mendalam.

Relevansi dengan penelitian Muhtar Mubarak adalah sama sama meneliti tentang metode sorogan, diperlengkap faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi terlaksananya dan keberhasilan metode sorogan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Muhtar Mubarak lebih cenderung terfokus kepada pemahaman kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir dan penelitian ini membahas tentang metode sorogan sebagai penilaian membaca kitab santri dengan dampak positif dan negatif metode sorogan sebagai proses penilaian membaca kitab di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus.

---

<sup>33</sup> M. Muhtar Mubarak, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwir" dalam skripsi di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan acuan yang digunakan di dalam melakukan suatu penelitian. Pada penelitian ini akan di jelaskan kerangka berfikir sebagai berikut:

Kitab kuning, merupakan hal pokok dan sebuah rujukan bagi para santri di pesantren. Mempelajari kitab kuning seharusnya memilih metode yang tepat, karena setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Semakin baik metode yang digunakan, maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan yang akan dicapai. Setiap lembaga pendidikan mempunyai metode tersendiri dalam pembelajaran yang dilaksanakan, termasuk lembaga pendidikan pesantren. Pondok Pesantren dalam pembelajarannya menggunakan beberapa metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Diantara metode yang digunakan pondok pesantren adalah metode sorogan. Metode sorogan dipandang sebagai metode yang sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning.

Metode sorogan biasanya dilakukan dengan cara santri secara individu menyodorkan kitabnya kepada kiai atau kepada ustadz untuk meminta dipelajari. Setiap santri memperoleh pengajaran secara langsung dari kiai dengan mendapat kesempatan tersendiri secara bergantian. Seorang santri menghadap guru untuk membaca suatu kitab yang akan ia pelajari. Metode sorogan ini paling intensif diterapkan karena dapat dilakukan antara seorang demi seorang. Selain itu, secara langsung ada kesempatan bagi santri untuk melakukan tanya jawab, sehingga metode ini dapat dijadikan sebagai penilaian kenaikan kelas bagi santri.

Setiap Pondok Pesantren memiliki perbedaan dalam melakukan penilaian kepada santrinya. Kenaikan tingkat santri biasanya cukup menamatkan sebuah kitab *turats* dan dipandu seorang kiai atau ustadz melalui metode *sorogan* dan *Bandongan*. Metode sorogan yang digunakan sebagai

proses penilaian membaca kitab, mempunyai berbagai macam dampak positif dan negatifnya.

Penggunaan metode sorogan sebagai proses penilaian membaca kitab kuning bagi santri di pondok pesantren Darul Falah Kudus akan dijelaskan dalam sekema kerangka berpikir berikut:



Gambar 2.1; Skema kerangka berpikir Penggunaan Metode Sorogan Sebagai Penilaian Membaca Kitab Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Kudus